

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Lanjut usia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan (Masyhurrosyidi et al., 2016). Seiring dengan proses menua tersebut, tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau yang biasa disebut sebagai penyakit degeneratif. Rematik adalah semua keadaan yang disertai dengan adanya nyeri dan kaku pada system musculoskeletal, dan ini termasuk juga gangguan atau penyakit yang berhubungan dengan jaringan ikat (Udiyani, 2018) Penyakit rematik sudah dikenal lama, lebih dari 355 juta jiwa penduduk dunia menderita rematik. Artinya satu dari enam orang di dunia menderita rematik. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 2025, dengan indikasi 25% mengalami kelumpuhan (Zahroh & Faiza, 2018).

Di Indonesia penyakit rematik terjadi pada sekitar 1% dari jumlah penduduk di Indonesia dan wanita lebih sering dibandingkan pria (Tim(Udiyani, 2018)). Meskipun jumlah penderita rematik relatif sedikit, namun penyakit ini adalah jenis penyakit yang menyeramkan jika tidak segera ditangani. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Hannan et al., (2019) jenis rematik yang bersifat inflamasi (disertai peradangan), termasuk autoimun (melibatkan sistem kekebalan tubuh), dan biasanya bersifat kronis (menahun), progresif, dan destruktif (merusak) harus

diobati dengan tepat dan benar. Kalau tidak, penyakit ini dapat merusak tulang, bahkan menyerang organ. Oleh karena itu, deteksi dini tanda dan gejala rematik sangat penting sehingga dapat dilakukan pencegahan dini dan pencegahan timbulnya komplikasi.

Lanjut usia merupakan tahap dari proses tumbuh kembang, yaitu berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Proses tersebut adalah hal yang normal, dengan perubahan fisik dan perilaku yang dapat diprediksi pada semua orang. Lanjut usia merupakan proses yang alami ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dimasa ini seseorang mengalami kemunduran secara bertahap baik fisik, mental dan sosial. Batasan umur lanjut usia menurut WHO meliputi : usia pertengahan (middle age) dengan usia 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) antara 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) antara 75-90 tahun, dan sangat tua (very old) diatas 90 tahun (Azizah, 2011)

Rematik adalah semua keadaan yang disertai dengan adanya nyeri dan kaku pada system musculoskeletal, dan ini termasuk juga gangguan atau penyakit yang berhubungan dengan jaringan ikat (Atifah, 2015). Penyakit rematik sudah dikenal lama, lebih dari 355 juta jiwa penduduk dunia menderita rematik. Artinya satu dari enam orang di dunia menderita rematik. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 2025, dengan indikasi 25% mengalami kelumpuhan (Udiyani, 2018).

Di Indonesia penyakit rematik terjadi pada sekitar 1% dari jumlah penduduk di Indonesia dan wanita lebih sering dibandingkan pria

(Masyhurrosyidi et al., 2016). Meskipun jumlah penderita rematik relatif sedikit, namun penyakit ini adalah jenis penyakit yang menyeramkan jika tidak segera ditangani. Penelitian lainnya yang dilakukan Isnawati, (2018) penelitian lain yang dilakukan Udiyani, (2018) jenis rematik yang bersifat inflamasi (disertai peradangan), termasuk autoimun (melibatkan sistem kekebalan tubuh), dan biasanya bersifat kronis (menahun), progresif, dan destruktif (merusak) harus diobati dengan tepat dan benar. Kalau tidak penyakit ini dapat merusak tulang, bahkan menyerang organ. Oleh karena itu deteksi dini tanda dan gejala rematik sangat penting sehingga dapat dilakukan pencegahan dini dan pencegahan timbulnya komplikasi.

Sendi yang terserang terutama sendi penopang tubuh, yaitu lutut, tulang belakang, dan pangkal paha (panggul). Dapat terjadi pada salah satu sisi atau kedua-duanya, bisa pula beberapa sendi terserang sekaligus. Ada juga penderita yang mengalami pembengkakan sendi (merah, panas, nyeri) yang kadang-kadang disertai penumpukan cairan dalam sendi. Bila ini terjadi, cairan tersebut perlu disedot atau dikeluarkan oleh dokter. (Zahroh & Faiza, 2018). Penanganan penyakit pada usia lanjut bersifat khusus. Hal itu dikarenakan penyakit pada usia lanjut biasanya tidak berdiri sendiri (multipatologi), fungsi organ tubuh sudah menurun, rentan terhadap penyakit atau stres, dan lebih sering memerlukan rehabilitasi yang tepat. Untuk mengurangi rasa nyeri perlu dilakukan pemanasan atau pendinginan. Pada prinsipnya, dengan rehabilitasi diharapkan penderita

dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain (Isnawati, 2018).

Strategi penatalaksanaan nyeri dengan menggunakan pendekatan manajemen farmakologis merupakan tindakan menurunkan respons nyeri tanpa sedikitpun menggunakan agen-agen farmakologi. Pemasangan kompres hangat biasanya dilakukan hanya setempat saja pada bagian tubuh tertentu. Dengan pemberian panas, pembuluh-pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah di dalam jaringan tersebut. Dengan cara ini penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar dan pembuangan dari zat-zat yang dibuang akan diperbaiki. Aktivitas sel yang meningkat akan mengurangi rasa sakit/nyeri dan akan menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Ropei et al., 2018). Pemberian kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya. Tujuannya adalah memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang peristaltik usus, memperlancar pengeluaran getah radang (eksudat), memberikan rasa nyaman atau hangat dan tenang. Pemberian kompres panas dilakukan pada klien dengan perut kembung, klien yang mengalami radang, kekejangan otot (spasmus), adanya abses (bengkak) akibat suntikan, tubuh dengan abses atau hematoma (Atifah, 2015).

Hal ini tercantum dalam Surat Al-Anbiya Ayat 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٢﴾  
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ  
 وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang (QS.Al Anbiya : 83)

Hal ini tercantum HR. Bukhari no 5309

*Adzhibil ba'sa allohumma rabban maasi wasyfi anta syaafi laa syifaa`a illa syifaa`uka syifaa`an laa yughaadiru saqma.*

Artinya: “Hilangkanlah rasa sakit Ya Allah Rabb manusia , sembuhkanlah , sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Menyembuhkan , tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu , yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit.”

#### B. Rumusan masalah

Rematik adalah semua keadaan yang disertai dengan adanya nyeri dan kaku pada system musculoskeletal, dan ini termasuk juga gangguan atau penyakit yang berhubungan dengan jaringan ikat

Salah satu penangan terhadap penurunan nyeri pada rematik y dengan cara terapi non farmakologis yaitu dengan kompres hangat. Pemberian kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya. penderita rematik relatif sedikit,

namun penyakit ini adalah jenis penyakit yang menyeramkan jika tidak segera ditangani. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik bagaimana terapi kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan nyeri rematik

### C. Tujuan

Untuk mengetahui terapi kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan nyeri rematik : *literature review*

### D. Manfaat

#### 1. Institusi pendidikan

Literature review ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dalam pelaksanaan catur darma perguruan tinggi di lingkungan universitas muhammadiyah tasikmalaya

#### 2. Institusi pelayanan

Literatur review ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi institusi kesehatan untuk mengurangi nyeri pada lansia dengan rematik melalui terapi kompres hangat pada pasien nyeri rematik.

#### 3. Profesi keperawatan

Literatur review ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan profesi keperawatan , khusunya dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan rematik yaitu melakukan pendekatan terapi kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia

#### 4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis baik secara teoritis maupun taktis mengenai profesi keperawatan , serta sebagai sarana aplikasi dalam menerapkan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan untuk menambah pengalaman dan wawasan khususnya mengenai pengaruh kjompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan rematik

#### 5. Peneliti selanjutnya

*Literatur review* ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya , dan dijadikan salah satu metode no farmakologi untuk mengurangi nyeri pada lansia dengan rheumatoid.

